

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM PERISTIWA KEMATIAN PADA MASYARAKAT
DUSUN NGULU TENGAH, DESA PRACIMANTORO, KECAMATAN
PRACIMANTORO, KABUPATEN WONOGIRI**

Amalia Devi-K8412004

Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan perilaku sosial dalam peristiwa kematian. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri dengan subjek penelitian masyarakat Dusun Ngulu Tengah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dengan informan kunci yaitu tokoh masyarakat seperti Ketua RT dan Tokoh Agama Dusun Ngulu Tengah sedangkan informan pendukungnya masyarakat Dusun Ngulu Tengah. Observasi berkaitan dengan partisipasi dan kegiatan warga saat upacara kematian maupun slametan setelah kematian. Dokumentasi yang digunakan berupa video dan foto kegiatan upacara kematian dan slametan setelah kematian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kematian dimaknai sebagai suatu siklus kehidupan yang sudah menjadi ketentuan Sang Pencipta bahwa yang hidup pada akhirnya akan mengalami kematian, manusia hanya tinggal antri menunggu giliran. Untuk itu masyarakat mengadakan seremonial upacara kematian dengan tujuan untuk melepas kepergian seseorang secara damai dan tenang. Sedangkan untuk slametan setelah kematian dimaknai sebagai bentuk ungkapan mendoakan almarhum. Sedangkan makna peristiwa kematian dalam hal ini sebagai bentuk solidaritas sosial. Dalam hal ini solidaritas sosial yang lebih dominan pada masyarakat Dusun Ngulu Tengah adalah solidaritas mekanik, hal ini didukung dengan tingkat homogenitas mereka yang masih tinggi dalam hal rasa, emosional, agama/kepercayaan, tradisi, tempat tinggal dan mata pencaharian.

Kata Kunci : Peristiwa Kematian, Upacara Kematian, Slametan setelah Kematian, Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning and social behavior in the event of death. This research was conducted at the Central Ngulu Hamlet, Village Pracimantoro, District Pracimantoro, Wonogiri with research subjects Ngulu Central Dusun community.

This study uses qualitative research with qualitative descriptive approach. Source of data derived from observation, interviews and documentation. Interviews with key informants are community leaders such as the Chairman of RT and Religious Figures Ngulu Dusun Central Dusun community supporters while the informant Middle Ngulu. Observations with regard to participation and activities of citizens during the ceremony slametan death or after death. Documentation used in the form of videos and photos ceremonial activities and slametan death after death. This study uses a technique of taking informants with snowball sampling. Data were analyzed using an interactive model that consists of data reduction, data presentation and conclusion and verification.

Based on the results of the study showed death is defined as a cycle of life that has become the rule of the Creator that the living will eventually experience death, people just stay in line waiting for their turn. For such people held a ceremonial funeral rites for the purpose of removing someone's departure in peace and quiet. As for slametan after death interpreted as a form of expression to pray for the deceased. While the meaning of the death in this case as a form of social solidarity. In this case the social solidarity that is more dominant in the Middle Ngulu Dusun community is mechanical solidarity, it is supported by their homogeneity level is still high in terms of taste, emotional, religion / belief, tradition, shelter and livelihoods.

Keywords: Event of Death, Death Ceremony, Slametan after Death, Social Solidarity.

PENDAHULUAN

Kematian manusia merupakan sebuah misteri karena dibayangkan adanya sebuah kekuatan di luar tubuh yang tidak musnah ditelan kematian. Kekuatan tersebut menurut Subagya terdapat dalam eskatologi kepercayaan atau ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang bersangkutan dengan orang mati. Kepercayaan tentang eskatologi dan reaksi yang terjadi dalam

peristiwa kematian dihasilkan oleh proses sosial budaya komunitasnya. Hal ini menurut Subagya menyebabkan kematian, kemudian menjadi suatu gagasan yang terkonstruksi secara sosial. Proses sosial budaya komunitas yang menghasilkan kepercayaan dan reaksi terhadap kematian dapat dilihat dalam dua tataran. Tataran pertama adalah antara orang mati dengan yang ditinggalkan. Tataran kedua yaitu antara individu dengan komunitasnya (Tri Subagya, 2005). Di sini kematian bukanlah hal yang semu. Akan tetapi kenyataan yang konkrit, dan tidak dapat terelakkan. Kepercayaan dan reaksi yang dimunculkan dalam dua tataran ini berjalan bersamaan dan saling mempengaruhi. Apa yang terjadi pada tataran pertama dapat membawa akibat pada tataran yang kedua, begitupun sebaliknya. Manusia pada akhirnya dituntun untuk melihat bahwa di dalam percaya, kita harus belajar menerima kematian itu sebagai batas, sebagai kesudahan hidup kita ini (G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, 2000 : 147). Dalam rangka kepercayaan dan reaksi yang muncul di sekitar peristiwa kematian, ritus hadir sebagai cultural means and wisdom yang lahir dalam budaya masyarakat tertentu. Yang oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai suatu penyembuhan akibat duka yang disebabkan oleh kematian anggota keluarga mereka (Totok S. Wiryasaputra, 2003 : 29).

Peristiwa kematian merupakan hal yang tidak terduga, terjadi secara mendadak, tanpa memberikan kesempatan pada keluarga yang ditinggalkan untuk mempersiapkan diri, sehingga dalam hal ini yang sering kita lihat justru tangisan akibat rasa kehilangan ditinggalkan oleh orang tercinta. Namun dalam hal ini terlihat sisi lain dari adanya peristiwa kematian. Dimana kita melihat bahwa peristiwa ini justru yang menjadikan masyarakat menjadi ada. Hal ini tidak mengherankan jika masyarakat di berbagai penjuru dunia selalu ikut berpartisipasi dalam menghadiri upacara pemakaman dan tradisi lain yang mengikutinya, seperti yang terjadi di Indonesia yang sering disebut dengan *slametan*. Hanya saja dalam hal ini setiap tempat di Indonesia mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Upacara tersebut terus dijalankan dari generasi ke generasi berikutnya karena pada dasarnya hal tersebut tidak hanya ditujukan bagi kepentingan orang yang telah meninggal, melainkan juga bagi kepentingan keluarga yang masih hidup karena dapat menjadi sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk dapat melewati dan mengatasi keduakaan mereka. Tak lain halnya di Jawa peristiwa kematian dan serangkaian tradisi/upacara yang ada didalamnya dari mulai orang itu meninggal sampai dengan upacara slametan 1.000 harian (nyewu) hal ini menjadikan pengikat tersendiri di dalam masyarakat. Hal ini tidak lain karena keyakinan-keyakinan keagamaan yang sebenarnya merupakan sebuah

refleksi dari masyarakat itu sendiri, dengan ritual maka solidaritas kelompok diperkuat. Hal ini juga mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok yang dapat menjadi media integrasi masyarakat. Maka media integrasi di antara mereka dengan masyarakat tercermin dalam kepercayaan yang mereka yakini dan ritual yang mereka jalankan. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana sebuah peristiwa kematian dapat menciptakan solidaritas sosial yang kemudian menginternalisasi kedalam diri mereka yang tercermin dalam perilaku sosial mereka dimasyarakat dengan judul **“Solidaritas Sosial Dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kec. Pracimantoro, Kab. Wonogiri”**.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sosial dalam peristiwa kematian pada masyarakat Dusun Ngulu Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009 : 118). Menurut Maclver dan Page (1961) masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jaminan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah (Soerjono Soekanto, 2012 : 22). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut masyarakat merupakan sistem adaptif kesatuan hidup manusia yang terbentuk jika telah bersama dan berbaur dalam waktu relatif lama dan sebagai wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan, baik kepentingan individu maupun kepentingan bersama serta sebagai wadah untuk bertahan hidup. Kesadaran bahwa manusia merupakan satu kesatuan sosial, terlahir dari adanya interaksi atau sosialisasi dalam bermasyarakat dimana mereka merupakan satu sistem hidup bersama yang saling membutuhkan, karena setiap anggota dalam kelompok masyarakat merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Keterikatan inilah yang disebut dengan rasa identitas bersama. Yang

didalamnya terdapat adat-istiadat yang telah menjadi suatu perilaku kebiasaan sehingga menjadi suatu jaminan adanya hubungan sosial di masyarakat. Dalam hubungan sosial tersebut didalamnya terdapat suatu sistem hukum yang mengikat baik tertulis maupun tidak tertulis untuk mengatur tingkah laku manusia agar tetap berjalan pada koridor nilai dan norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat.

Di sisi lain Betrand (1987) berpendapat bahwa masyarakat merupakan hasil dari suatu periode perubahan budaya dan akumulasi budaya. Dalam hal ini masyarakat sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka yang kemudian terbentuklah suatu kumpulan manusia yang menghasilkan suatu kebudayaan. Kebudayaan inilah yang merupakan bentuk realita dengan ciri-ciri tersendiri. Jadi masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, dan mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara para anggotanya (Darsono Wisadirana, 2004 : 23-24). Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada masyarakat disitu ada kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat merupakan wadah pendukung untuk eksistensi kebudayaan itu sendiri. Usaha manusia mendapatkan ilmu melalui cara berpikir menggunakan logika, menyesuaikan diri dalam bertingkah laku sesuai kaidah-kaidah etika dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Semua hal itu merupakan kebudayaan dari masyarakat. Upacara kematian dan slametan setelah kematian merupakan salah satu produk dari kebudayaan masyarakat Jawa. Upacara kematian dan slametan setelah kematian termasuk dalam sistem religi yang merupakan wujud kedua dari kebudayaan yaitu sebagai sistem sosial, dimana serangkaian upacara kematian tersebut merupakan bentuk aktivitas dari sistem budaya masyarakat. Sebagai suatu sistem sosial hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi serangkaian upacara kematian mengandung gagasan, ide, nilai, konsep, dan norma-norma tertentu yang mengatur perilaku manusia ketika berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan serangkaian tradisi dalam upacara kematian hingga saat ini menunjukkan bahwa eksistensinya sebagai produk budaya dan sistem nilai masih terjaga dan membuktikan bahwa antara kebudayaan dan masyarakat keduanya saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan, dimana kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan manusia sebagai wadah dari kebudayaan tersebut untuk tetap menjaga keberadaan atau eksistensinya.

2. Peristiwa Kematian

Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh semua orang. Tidak peduli orang tersebut suka atau tidak suka, telah siap atau tidak siap, suatu saat tiap orang harus berhadapan dengan kematian. Kematian adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organism biologis. Menurut Sidi Gazalba (1980 : 55), “pengalaman manusia memastikan bahwa maut akan dialami oleh tiap-tiap orang. Soalnya hanya waktu, ada yang cepat setelah lahir, ada yang sedang lamanya dan ada pula yang cukup lama”. Senada dengan Gazalba, Tri Subagya (2005 : 28-29) mengatakan bahwa:

“Kemajuan ilmu dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia tidak mampu menghalangi terjadinya kematian. Perkembangan ilmu kedokteran hanya sampai pada menunda kematian, bukan meniadakannya. Cepat atau lambat kematian menjemput mengakhiri kehidupan manusia yang nampak dari hancurnya tubuh dan berangsur-angsur lumat menjadi tanah. Dalam hal ini, manusia senasib dengan hewan dan tumbuhan karena organisme tubuhnya yang terdiri dari berjuta-juta sel suatu ketika rusak dan sel-sel baru tidak mampu direproduksinya lagi. Akan tetapi kematian manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya Karena hanya manusia yang mengetahui kefanaannya dan sadar akan misteri kematiannya”.

Dalam peristiwa mati, manusia beralih dari suatu kedudukan sosial dalam dunia ini ke suatu kedudukan sosial, dalam dunia makhluk halus. Dengan demikian upacara kematian menurut Hertz tidak lain dari pada upacara inisiasi. Tidak hanya bagi orang yang meninggal suatu upacara kematian itu suatu inisiasi, juga bagi kaum kerabatnya yang dekat. Ini disebabkan karena mereka berhubungan dekat dengan suatu hal yang keramat, dan karena itu mereka menjadi keramat juga (Koentjaraningrat, 1987 : 71-72).

3. Solidaritas Sosial : Emille Durkheim

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat saling bergantung satu sama lain untuk itu Durkheim membagi tipe solidaritas sosial berdasarkan tipe masyarakatnya. Dimana dalam hal ini Durkheim dengan pendekatan kolektifitasnya mengenai masyarakat membagi solidaritas sosial kedalam dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas pada dasarnya merujuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Doyle Paul Johnson, 1986 : 181). Solidaritas mekanik terbentuk atas dasar kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness atau conscience*) yang merujuk pada totalitas kepercayaan-

kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata terdapat pada warga masyarakat tersebut. Ciri khas dari solidaritas ini didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam hal kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Solidaritas ini memiliki hukum yang bersifat menekan (*repressive*) yang mengikat anggotanya, dimana bila ada perilaku salah satu warganya yang dianggap menyimpang maka akan diberikan sanksi yang tegas (Doyle Paul Johnson, 1986 : 183). Menurut Durkheim dalam hal ini seluruh warga masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, kesadaran inilah yang mempersatukan para warga masyarakat (Kamanto Sunarto, 2004 : 128). Sedangkan solidaritas organik ditandai dengan kompleksitas sosial yang muncul akibat adanya pembagian kerja yang bertambah besar dengan didasarkan pada tingginya tingkat saling ketergantungan. Saling ketergantungan ini muncul akibat bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang memungkinkan bertambahnya perbedaan diantara individu. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian membuat kesadaran kolektif pada solidaritas ini menjadi kurang penting. Solidaritas organik mempunyai hukum yang bersifat memulihkan (*restitutif*) dimana hukuman yang diberikan sesuai dengan parahnya pelanggaran yang dilakukan (Doyle Paul Johnson, 1986 : 183). Bagi Durkheim solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung bagaikan bagian organisme biologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam berkaitan dengan data yang diperlukan, melakukan observasi dan kemudian melalui data dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci (tokoh masyarakat dan tokoh agama) serta informan penduduk (warga Ngulu Tengah). Observasi pada saat peristiwa kematian berlangsung dan ketika pengadaaan slametan setelah kematian. Dokumentasi pada saat kegiatan takziah, tahlilan dan kenduri berlangsung. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

1. Makna Kematian dan Upacara Slametan dalam Peristiwa Kematian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan menunjukkan masyarakat Dusun Ngulu Tengah mensikapi takziah sebagai satu kewajiban yang harus dilakukan karena hal ini sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Serangkaian upacara slametan setelah kematian dalam masyarakat Ngulu Tengah dikenal dengan istilah *nglutur arwah*. Slametan tersebut ditujukan sebagai sedekah dan wadah untuk memberikan doa kepada almarhum agar segala amal ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT. Dalam pelaksanaan upacara kematian terdapat tradisi brobosan yang masih dijalankan oleh masyarakat Dusun Ngulu Tengah. Brobosan ini dilaksanakan ketika keberangkatan si mayit menuju makam, yakni dimana keranda atau peti jenazah dipikul oleh beberapa orang, kemudian anak dan cucu dari si almarhum berdalaman dibawah peti. Uborampe yang digunakan dalam upacara kematian berupa alat pengurusan jenazah, pengantaran jenazah (sawur, bunga, kendi, kelapa, satu lidi, payung, papan nisan) dan penguburan jenazah (gelu).

2. Solidaritas Sosial sebagai Alat Perpersatu Masyarakat dalam Peristiwa Kematian

Dalam peristiwa kematian seluruh masyarakat ikut terlibat didalamnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Dalam peristiwa kematian tersebut didalamnya terdapat pembagian kerja yang mengikat masyarakat Ngulu Tengah untuk ikut berpartisipasi didalamnya, mulai dari pembuatan berita lelayu, penyiaran berita lelayu ke masjid-masjid dan kepada Kepala Desa, penataan meja, kursi serta pemasangan tenda dan peralatan lainnya, pembuatan liang lahat oleh tim penggali kubur, merangkai bunga, menyiapkan umborampe yang diperlukan dalam ritual jenazah, memandikan jenazah, pengkafanan jenazah oleh tim petugas kelurahan, mesholatkan jenazah, memikul peti jenazah dan pengantaran jenazah ke makam, ada punya yang sebagai pelaku takziah memasak/rewang untuk slametan jenazah. Saat ada kematian di sebuah masyarakat khususnya di Ngulu Tengah, maka hal ini secara otomatis langsung menyita perhatian warga, mereka langsung datang ketempat duka dan menghentikan aktivitas kerjanya ataupun ijin untuk tidak berangkat kerja. Mereka yang datang untuk bertakziah memiliki dorongan tersendiri yang mengikat mereka untuk datang ketempat duka antara lain sebagai bentuk penghormatan terakhir, keyakinan dalam diri bahwa dengan bertakziah maka saat meninggal

nanti akan ada pula yang mentakziah kita hal ini merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik atau simbiosis mutualisme, takziah mengingatkan diri untuk mengingat kematian sehingga mendekatkan diri pada Sang Penciptanya, menjaga toleransi bermasyarakat, membantu meringankan kedukaan seseorang, menjadi obat sebagai penguat untuk keluarga yang berduka agar tabah menerima ketetapan Allah. Partisipasi warga Dusun Ngulu Tengah tidak hanya terlihat pada saat upacara pemakaman tetapi juga terlihat pada saat upacara slametan nglutur arwah dengan jamaah yasinan sebanyak 80 orang.

PEMBAHASAN

Serangkain Upacara dalam Peristiwa Kematian pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah sebagai Bentuk Solidaritas Sosial

Kematian menurut Sidi Gazalba merupakan pengalaman manusia yang memastikan bahwa maut akan dialami oleh tiap-tiap orang. Persoalannya hanyalah waktu, dimana ada yang cepat setelah lahir, ada yang sedang lamanya dan ada pula yang cukup lama (1980 : 55). Masyarakat Ngulu Tengah melihat bahwa kematian merupakan suatu yang telah ditentukan oleh Tuhan menurut Pak G ketentuan tersebut berlaku pada semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Di sisi lain kematian dalam istilah budaya merupakan suatu peralihan, yaitu peralihan individu dari alam hidup ke alam gaib (Mulyadi, 1984 : 36). Hal ini merupakan suatu pergantian alam yang oleh Pak S, orang yang hidup di dunia ini setelah mereka mati maka kehidupannya akan pindah ke alam kubur. Dalam hal ini sebenarnya nyawa manusia yang telah diambil tadi, kemudian nyawa tersebut dipindahkan ke alam kubur beliau juga mengungkapkan bahwa hal ini tertulis dalam kitab suci agama orang Islam yaitu Al-Qur'an disebutkan bahwa *qhulu nafsil dzalqatul maut* yang artinya semua yang bernyawa akan merasakan kematian dan *layas takhiruna sa aka wala yastaqdimun* yang artinya kematian tidak bisa diundur dan tidak bisa dimajukan karena kematian sudah digariskan dan ditentukan. Kematian menjadi suatu hal yang misteri keberadaannya mengingat kapan dan waktu hidup seseorang berakhir dalam kematian hanya diketahui oleh Tuhan. Eksistensi kematian sebagai suatu misteri diakui oleh Hunt bahwa :

“Kematian melenyapkan segala kemampuan manusia. Kematian merupakan sesuatu yang belum dimengerti dan menjadi pengalaman yang tidak terjajaki. Kematian juga merupakan musuh menakutkan, yang tidak memandang usia, kekayaan, maupun

kedudukan. Oleh karena itu manusia sering tidak merasa nyaman dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan kematian (Gladys Hunt, 2001 : 1)".

Masalah kematian oleh Pak T menjadi suatu rahasia yang hanya dapat diketahui oleh Allah SWT dimana semua orang hanya bisa mengetahui bahwa dirinya akan mengalami kematian akan tetapi kapan kematian tersebut akan datang pada dirinya, manusia tidak bisa mengetahuinya. Dalam hal lain, bila ada yang mengalami kematian mereka yang masih hidup hanya bisa mendoakan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dalam hal ini hanya bisa pasrah menerima kematian itu sendiri, mereka menjadi tidak berdaya dihadapan kematian mengingat kematian telah digariskan untuk semua makhluk hidup, yang berarti eksistensi manusia secara fisik akan hilang dihadapan kematian. Kematian dalam setiap kebudayaan pada dasarnya selalu disikapi dengan adanya ritualisasi yang dimaksudkan untuk berbagai bentuk alasan. Khususnya dalam kebudayaan Jawa kematian selalu disikapi bukan sebagai sesuatu yang selesai (*titik*), sehingga ritualisasi selalu diselenggarakan untuk orang yang telah meninggal. Mengingat bahwa dalam hal ini masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada masyarakat disitu akan ada kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat merupakan wadah pendukung untuk eksistensi kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat (2009 : 150) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud antara lain :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pertama wujud kebudayaan yang berupa ide, gagasan, nilai maupun norma terwujud dalam konsepsi serangkaian upacara kematian. Pelaksanaan serangkaian upacara kematian tersebut oleh Pak G, Pak S dan Ibu S dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar segala amal dan kebbaikannya diterima oleh Allah SWT. Sebagai bentuk penghormatan terakhir, serangkaian upacara kematian oleh masyarakat Ngulu Tengah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti takziah, tradisi *brobosan*, upacara *ngutur arwah* atau slametan setelah kematian yang didalamnya diadakan kenduri dan tahlilan. Selanjutnya wujud dari kebudayaan yang kedua berupa aktivitas tindakan yang berpola. Wujud

kedua ini terlihat bahwa keberadaan serangkaian upacara kematian masih tetap terjaga eksistensinya hingga sekarang, mulai dari takziah, brobosan, slametan nglutur arwah, kenduri serta tahlilan. Dalam wujud kedua ini semua tradisi yang dilakukan dalam serangkaian upacara kematian merupakan bentuk aktivitas masyarakat yang berpola dan selalu ada untuk dijalankan dalam setiap ritual kematian di masyarakat Jawa pada umumnya. Yang terakhir yaitu wujud ketiga dari kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Dalam hal ini terlihat pada pemakaian sesaji yang digunakan dalam serangkaian upacara kematian seperti kembang setaman, sawur, payung, kelapa muda, kendi, sapu, patok, tumpeng, ingkung, dan apem. Dimana semua sesaji tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dan semuanya ditujukan untuk membantu kelancaran prosesi upacara kematian.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak bisa hidup sendiri dalam kesehariannya, mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam berbagai hal, termasuk dalam hal kematian. Setiap peristiwa kematian yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat baik di desa maupun di kota, hal ini turut menyita perhatian semua warganya tanpa terkecuali. Kematian tak lain merupakan suatu usaha dari mereka yang masih hidup untuk melanggengkan hubungan relasi sosial yang telah terbentuk sebelumnya serta sebagai bentuk penyatuan relasi sosial yang telah terputus. Masyarakat dusun Ngulu Tengah mempunyai kesamaan pandangan dalam kepercayaan mereka yang selalu ajeg dilakukan yaitu tradisi seremonial upacara kematian dan slametan setelah kematian atau yang oleh masyarakat Ngulu Tengah disebut dengan slametan nglutuh arwah. Relasi sosial yang bersifat intim, pribadi dan relatif dalam lingkungan yang terbatas inilah yang membuat kolektifitas dan solidaritas didalamnya tumbuh semakin kuat. Kemauan tersebut berakar dari perasaan yang menjadi kuat oleh kebiasaan dan menjadi sempurna dalam kepercayaan mereka. Bagi Durkheim kepercayaan dan nilai memberikan arti dan tujuan hidup sedangkan norma membimbing dan mengatur perilaku manusia, sebab jika tidak adanya norma maka individu akan terkatung-katung, putus dari ikatan sosial ditempatnya (Doyle Paul Johnson, 1986 : 191).

Seperti halnya dalam serangkaian upacara kematian dari awal hingga rentetan slametan nglutur arwah yang terjadi dalam masyarakat Ngulu Tengah. Dalam hal ini terdapat nilai moral yang terlihat ketika terjadinya peristiwa tersebut. Dalam hal ini masyarakat terikat dalam satu rasa emosional yang kemudian membawa mereka secara sadar berempati terhadap keluarga yang sedang mengalami kesripan atas kematian salah satu anggota keluarganya. Empati tersebut

mereka tunjukan dengan melakukan takziah, mengikuti ritual upacara kematian, menghadiri acara slametan nglutur arwah yaitu kenduri dan tahlilan, serta rewangan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu S dan Pak G bahwa dengan datang bertakziah sebagai manusia kita bisa meringankan beban keluarga yang ditinggalkan dengan memberikan dukungan moral untuk tetap tabah dalam menerima ketentuan yang telah Tuhan berikan untuk umatnya. Selanjutnya terlihat nilai budaya dimana masyarakat Ngulu Tengah begitu menghormati akan keberadaan dirinya sebagai masyarakat, sehingga setiap kali ada kematian yang menimpa salah satu warganya menurut Pak T dan Pak S warga masyarakat khususnya dalam satu perdukahan akan langsung berbondong-bondong ke tempat duka untuk membantu persiapan prosesi upacara kematian dan membantu menyediakan berbagai alat dan perlengkapan yang akan digunakan untuk para takziah dan untuk jenazah itu sendiri. Hal ini terlihat bahwa masyarakat masih memegang teguh sikap gotong-royong dan kerja sama khususnya dalam serangkaian upacara kematian. Selanjutnya terdapat nilai religius dalam serangkaian upacara kematian tersebut yaitu masyarakat percaya bahwa dengan mendoakan dan datang bertakziah maka ketika nantinya mereka mati akan ada pula yang menghadiri upacara pemakamannya untuk mendoakan agar jalannya menuju alam kubur dilancarkan dan segala amal kebbaikannya semasa hidup di dunia dapat diterima disisi-Nya. Sedangkan untuk norma-norma sosial yang terkandung dalam serangkaian upacara tersebut dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tingkah lakunya dalam lingkungan masyarakat adalah sistem norma ini mengikat masyarakat untuk turut serta atau berpartisipasi dalam setiap acara yang berhubungan dengan upacara kematian.

Dalam peristiwa kematian khususnya yang terlihat pada masyarakat Dusun Ngulu Tengah setiap perilaku sosial yang terjadi dalam peristiwa tersebut selain mengandung nilai dan norma juga mengandung makna sosial. Mengingat keberadaannya yang bersifat abstrak seringkali makna tersebut tidak disadari oleh seseorang atau masyarakat. Masyarakat cenderung berpikir bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam seremonial upacara kematian hingga rentetan slametan setelah kematian merupakan suatu rutinitas sebagai tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari para leluhurnya. Masyarakat tidak menyadari bahwa tindakan atau perilaku sosial mereka dalam seremonial upacara kematian hingga rentetan slametan setelah kematian mengandung makna yang bernilai luhur. Peristiwa kematian pada masyarakat Dusun Ngulu Tengah yang dilangsungkan dengan pengadaan berupa seremonial melalui upacara kematian dan rentetan slametan setelah kematian, perilaku sosial didalamnya mengandung

makna sebagai bentuk solidaritas sosial yang mampu mengintegrasikan masyarakat dalam berbagai lapisan. Perilaku sosial dalam peristiwa kematian tersebut tercermin dalam interaksi dan tindakan mereka pada saat itu. Solidaritas social menurut Durkheim :

“Solidaritas sosial pada dasarnya merujuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Doyle Paul Johnson, 1986 : 181)”.

Sehingga dengan demikian solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti *perekat sosial*, dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Masyarakat Dusun Ngulu Tengah merasa dirinya terikat dalam kelompok yang memiliki kesamaan akan tujuan sehingga dengan sendirinya mereka tergerak dalam mengikuti tradisi siklus daur hidup yakni seremonial upacara kematian dan slametan setelah kematian. Sehingga masyarakat Dusun Ngulu Tengah terikat dengan adanya rasa solidaritas sosial yang digerakkan melalui peristiwa kematian yang terwujud dalam seremonial upacara kematian dan slametan setelah kematian tersebut. Seperti yang dijelaskan diawal bahwa masyarakat Dusun Ngulu Tengah tergolong memiliki tingkat homogenitas yang masih sangat tinggi hal ini terlihat dari sebagian besar wilayahnya yang merupakan tanah pertanian sehingga kebanyakan warganya berprofesi sebagai petani, mayoritas warganya beragama Islam, dan mereka masih rutin menjalankan tradisi siklus daur hidup manusia seperti ritus kelahiran, perkawinan, kematian, nyadran dan tradisi bersih desa. Durkheim mengungkapkan bahwa :

“Bentuk solidaritas yang terbangun dalam masyarakat yang relatif homogen adalah solidaritas mekanik (Ariani, 2003 : 310)”.

Dalam penelitian ini masyarakat Dusun Ngulu Tengah cenderung terlihat memiliki rasa solidaritas mekanik yang lebih dominan jika dibandingkan dengan solidaritas organiknya. Hal ini terlihat dari keseharian mereka, berdasarkan penuturan Pak T dan Pak S yang didukung dengan data Penduduk Desa Pracimantoro Tahun 2015: Dusun Ngulu Tengah bahwa masyarakat Ngulu Tengah bersifat homogen dalam hal agama, tradisi dan mata pencaharian mereka. Selain itu dominannya solidaritas mekanik terlihat ketika peristiwa kematian berlangsung di dusun tersebut, berdasarkan penuturan Pak S dan Pak T bahwa dalam satu perdukuhan warga akan langsung berbondong-bondong datang ke tempat duka untuk membantu setiap kebutuhan yang

harus disiapkan dalam upacara pemakaman tersebut. Solidaritas mekanik menuntut tingkat homogenitas yang tinggi hal ini didasarkan pada kesadaran kolektif bersama. Kesadaran kolektif tersebut tercermin dalam berbagai tindakan atau perilaku sosial warga masyarakat Dusun Ngulu Tengah dalam peristiwa kematian melalui seremonial upacara kematian dan slametan setelah kematian yang tergambar dalam bentuk-bentuk solidaritas sosial sebagai berikut :

- a. Takziah
- b. Nyumbang
- c. Upacara Kematian
- d. Upacara Slametan setelah Kematian

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kematian selalu disikapi dengan sebuah ritualisasi, yang didalamnya mencerminkan suatu pola perilaku yang terkonsep. Pola perilaku tersebut kemudian menciptakan solidaritas sosial diantara para warga masyarakat dusun Ngulu Tengah. Sehingga dalam setiap kesempatan ketika ada kematian yang berlangsung di dusun tersebut warga ikut berpartisipasi didalamnya dengan melakukan takziah, merawat dan menguburkan jenazah hingga menghadiri slametan nglutuh arwah. Hal ini mereka lakukan mengingat dalam hidup bermasyarakat menciptakan lingkungan yang ideal, dengan penuh kerukunan diantara warganya lebih utama. Dengan melakukan takziah mereka mempertahankan hubungan silaturahmi yang telah mereka jalin sebelumnya, meskipun ikatan tersebut dibuat dengan almarhum ataupun almarhumah, akan tetapi ikatan dengan mereka yang masih hidup maupun dengan keluarga almarhum ataupun almarhumah harus tetap berjalan. Ide, gagasan, aktivitas yang berpola dalam peristiwa kematian, serta benda-benda hasil karya manusia semua itu dilandasi atas dasar kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut terinternalisasi kedalam diri setiap individu masyarakat Ngulu Tengah dan telah menjadi suatu kebiasaan yang berpola. Sehingga hal ini menciptakan solidaritas diantara para warga dan dengan solidaritas mereka menjadi terhubung satu sama lain dalam ikatan yang sama dan aturan serta nilai dan norma.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai makna sosial dalam peristiwa kematian di Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri yaitu sebagai berikut :

1. Kematian oleh masyarakat bukanlah suatu akhir melainkan titik awal menuju ke kehidupan yang baru yakni di alam akhirat. Sehingga dalam setiap kebudayaan kematian selalu disikapi dengan pengadaan ritualisasi. Tak terkecuali pada masyarakat Ngulu Tengah, mereka menganggap bahwa kematian merupakan suatu takdir atau ketentuan yang telah Tuhan berikan untuk umatnya tanpa terkecuali, dimana setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian hanya saja kapan kematian itu datang mereka tidak dapat mengetahuinya. Untuk itu setiap ada kematian di dusun tersebut, masyarakat Ngulu Tengah mensikapinya dengan mengadakan seremonial upacara lengkap dengan berbagai ritual dan sesaji. Seremonial upacara tersebut terwujud dalam bentuk upacara kematian dan upacara setelah kematian. Upacara kematian diadakan sebagai bentuk pelepasan yaitu lepasnya ikatan ragawi orang yang telah meninggal dengan kehidupan di dunia dan beralih ke alam akhirat. Sedangkan slametan setelah kematian diadakan sebagai bentuk untuk menghormati almarhum atau almarhumah, dengan mengadakan doa bersama (tahlilan) dan melakukan sedekah melalui pengadaan kenduri.
2. Makna sosial yang terdapat dalam peristiwa kematian adalah sebagai bentuk solidaritas sosial. Solidaritas ini sebagai wujud nyata perekat individu-individu di dalam sebuah masyarakat. Pada masyarakat Dusun Ngulu Tengah, solidaritas sosial yang terlihat paling dominan adalah solidaritas mekanik. Mengingat masyarakat Dusun Ngulu Tengah merupakan masyarakat pedesaan dengan tingkat homogenitas yang masih tinggi sehingga kesadaran kolektif diantara para warganya masih sangat kuat. Melalui berbagai gagasan-gagasan kolektif akan adanya persamaan rasa, kepercayaan, tradisi, dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian membentuk suatu nilai dan norma sosial yang menginternalisasi kedalam diri mereka menjadi suatu kesadaran kolektif. Dimana kesadaran akan nilai dan norma tersebut mereka sepakati dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Untuk itu, berbagai kesadaran kolektif ini mereka bangun melalui berbagai rutinitas keseharian mereka yaitu melalui perilaku dan tindakan mereka dalam berinteraksi. Mengingat bahwa penelitian ini mengambil topik mengenai peristiwa kematian yang terjadi di masyarakat. Perilaku dan tindakan masyarakat Dusun Ngulu Tengah ketika terjadi peristiwa kematian tersebut diwujudkan melalui berbagai macam bentuk-bentuk solidaritas sosial antara lain sebagai berikut :

1. Takziah

2. Nyumbang
3. Upacara Kematian
4. Slametan Setelah Kematian

Keempat hal tersebut telah mengikat individu satu sama lain dan telah menjadi suatu kebiasaan, tradisi dan budaya serta mewujudkan terciptanya solidaritas sosial dalam masyarakat Dusun Ngulu Tengah. Dimana hal tersebut menjadi suatu perekat sosial untuk menjaga keselarasan dan kerukunan diantara para anggota masyarakatnya.

Masyarakat Dusun Ngulu Tengah dalam hal ini sebaiknya terus menjaga rasa toleransi bersama dalam hal apapun, seperti yang sudah dilakukan dalam hal kenduri. Dimana menghargai setiap pendapat dan keyakinan individu sangatlah lebih utama dalam membangun keharmonisan masyarakat. Masyarakat Dusun Ngulu Tengah diharapkan mampu bekerja sama untuk terus menjaga eksistensi seremonial upacara kematian dan slametan nglutur arwah karena hal tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya. Kerjasama ini dilakukan dengan cara masyarakat terus ikut terlibat dalam setiap kegiatan sosial yang ada di Dusun Ngulu Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, C. 2003. *Upacara Bersih Dusun Gua Cerme, Desa Selopamioro Kabupaten Bantul sebagai Wujud Solidaritas Sosial*. Patra Widya Vol.4 No 1, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Burhan Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darsono Wisadirana. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland. 2000. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- H. B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Hunt, Gladys. 2001. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johnson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. Totok S. Wiryasaputra. 2003. *Mengapa Berduka-Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidi Gazalba. 1980. *Maut: Batas Kebudayaan dan Agama*. Jakarta: Tintamas.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Tri Subagya. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.